

Hubungan Umur dan Prilaku Merokok Siswa Kelas I SMP Terhadap Prestasi Belajar

Fitriani Agustina

Akademi Keperawatan Al-Ma'arif Baturaja, Jl Dr Mohammad Hatta No 687-B Sukaraya, Baturaja, Sumatera Selatan, Indonesia 32112, Kab. Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, Indonesia
email: fitrianiikd@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia mengalami peningkatan terbesar perilaku merokok yang cenderung dimulai pada usia yang semakin muda. Pada usia 10-14 tahun. Perilaku merokok diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Mulai merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial dan meniru perilaku orang lain yang merupakan salah satu determinan dalam memulai perilaku merokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Umur Dan Kebiasaan Merokok Siswa Kelas I Terhadap Prestasi Belajar Di SMP Sentosa Bhakti Baturaja Tahun 2017. Metode Penelitian menggunakan survey analitik *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SMP Sentosa Bhakti Baturaja Tahun 2017 yang berjumlah 73 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar Kuesioner. Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* $0,003 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan prestasi belajar. Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* $0,002 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan prestasi belajar. Kesimpulan ada Hubungan Umur Dan Kebiasaan Merokok Siswa Kelas I Terhadap Prestasi Belajar Di SMP Sentosa Bhakti Baturaja Tahun 2017.

Kata Kunci : Umur, Kebiasaan Merokok, Prestasi Belajar

ABSTRACT

Indonesia experienced the greatest increase in smoking behavior that tended to begin at an increasingly young age. At the age of 10-14 years. Smoking behavior begins with the curiosity and influence of peers. Start smoking occurs due to the influence of the social environment and mimic the behavior of others who are one of the determinants in starting smoking behavior. This study aims to determine the Age and Smoking Class Smoking Relationships Against Students Achievement At SMP Sentosa Bhakti Baturaja Year 2017. The Methods Using Cross sectional analytical survey. The population in this study is all students of class I SMP Sentosa Bhakti Baturaja Year 2017 which amounted to 73 students. Sampling technique in this study using Total Sampling. Instruments in this study using questionnaire sheet. From the results of chi-square statistical test obtained p value $0.003 < 0.05$ this indicates that there is a meaningful relationship between age with learning achievement. From result of chi-square statistic test obtained p value $0,002 < 0,05$ this indicates that there is significant relation between smoking habit with learning achievement. The Conclusion There is a Relationship Age And Smoking Habits Class I Students Against Learning Achievement At SMP Sentosa Bhakti Baturaja Year 2017.

Keywords : Age, Smoking Habit, Learning Achievement

PENDAHULUAN

Merokok merupakan kegiatan yang berbahaya bagi kesehatan tubuh karena menurut WHO (*World Health Organization*), rokok merupakan zat aditif yang memiliki kandungan kurang lebih 4000 elemen, dimana 200 elemen di dalamnya berbahaya bagi kesehatan tubuh⁽¹⁾. Merokok merupakan salah satu bentuk perilaku yang berisiko terhadap kesehatan seseorang, dimana pada sekarang ini semakin berkembang dan menjadi kebiasaan di kalangan anak muda dan remaja⁽²⁾. Merokok merugikan kesehatan namun jumlah perokok justru semakin bertambah. Di Indonesia, perilaku merokok dianggap sebagai kebiasaan yang sangat wajar. Perilaku merokok tidak pernah surut karena merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat⁽³⁾.

Indonesia mengalami peningkatan terbesar perilaku merokok yang cenderung dimulai pada usia yang semakin muda. Pada usia 10 -14 tahun, terdapat 2,0% remaja yang merokok, 0,7% di antaranya merokok setiap hari dan 1,3% perokok kadang-kadang dengan rerata konsumsi 10 batang rokok per hari. Proporsi penduduk menurut usia mulai merokok untuk kelompok usia muda (5 - 9 tahun) yang tertinggi adalah di Papua (3,2%), sekitar 30 kali lebih besar dibandingkan dengan angka nasional (0,1%). Sementara, di Sulawesi

Selatan sekitar 0,8% atau 8 kali lebih besar dibandingkan dengan angka nasional. Untuk kelompok usia mulai merokok 10 - 14 tahun, Sumatera Barat menduduki posisi tertinggi (13,6%), sedangkan Sulawesi Selatan sekitar 10,0%, lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional (9,6%)⁽⁴⁾. Usia perokok di Indonesia kini semakin muda, bahkan telah menyentuh usia anak-anak. Kondisi ini yang menyebabkan Indonesia disebut sebagai satu-satunya negara di dunia dengan baby smoker atau perokok anak.⁽⁵⁾ Sebuah fakta baru yang diperoleh bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak dengan angka 61,4 juta perokok aktif atau seperempat jumlah penduduk Indonesia GATS (*Global Adult Tobacco Survey*) (TCSC, 2012). *The Asean Tobacco Control Atlas* (2014) meneliti bahwa lebih dari 30% penduduk Indonesia yang merokok mulai mengonsumsi rokok sebelum mencapai umur 10 tahun dan Indonesia berada pada urutan 1 dari 10 negara ASEAN yang jumlah perokok laki-laki dengan umur 13-15 tahun mencapai 41%. Menurut penelitian Umam (2013) usia pertama kali merokok berkisar pada usia 11-13 tahun dan mereka pada umumnya merokok sebelum usia 18 tahun⁽⁸⁾. Data WHO juga semakin mempertegas bahwa seluruh jumlah perokok yang ada di dunia sebanyak

30%, dan hampir 50% perokok di Amerika Serikat termasuk usia remaja (WHO, 2011). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 masih sama dengan tahun 2010 yaitu satu dari tiga orang satu orang didalamnya adalah perokok. Perilaku merokok bervariasi dari berbagai aspek usia, jenis kelamin, dan kelompok kerja, seperti pada penduduk berusia 10-14 tahun ditemukan 1,4 persen perokok dan usia 15 tahun keatas dilaporkan ada peningkatan perilaku merokok dari 34,2 persen tahun 2007 menjadi 36,3 tahun 2013. Sementara presentase pengguna rokok 64,9 persen pada laki-laki dan 2,1 persen perempuan tahun 2013⁽⁶⁾.

Perilaku merokok diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Mulai merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial dan meniru perilaku orang lain yang merupakan salah satu determinan dalam memulai perilaku merokok. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja sangat besar yang terbukti bahwa 54% siswa pernah ditawarkan merokok oleh teman. Teman sebaya secara positif memengaruhi niat remaja merokok (nilai $p = 0,000$) dan menjadi faktor yang paling dominan di antara variabel bebas yang lain.⁽⁷⁾ Kelompok sebaya merupakan sumber penting dari rokok pertama remaja.⁽⁹⁾ Perilaku merokok menjadi gaya hidup

dan citra diri seseorang yang tidak sehat. Rokok dapat membuat orang yang menghisapnya merasa tenang dan percaya diri. Menurut penelitian Septriadi & Asriwandari (2016) Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa SMP di Kota Pekanbaru untuk merokok adalah pengaruh dari teman sekolahnya yang terlebih dahulu melakukan kegiatan merokok. Seperti sikap permisif orang tua, lingkungan teman sekolah dan kepuasan secara psikologis dari siswa SMP untuk melakukan perilaku merokok.

Merokok dapat mengurangi daya tahan, membuat gelisah, menurunkan daya lihat dan koordinasi gerak tubuh, respon mental menjadi lebih lambat karena daya ingat dan konsentrasi terganggu⁽¹¹⁾. Merokok dapat merusak pemikiran dan tubuh serta dapat menimbulkan gejala yang kurang enak seperti gelisah, konsentrasi terganggu, gangguan daya tangkap, gangguan fungsi priomotor dan stress⁽¹⁰⁾. Rokok mengandung lebih dari empat ribu zat-zat dan dua ratus diantaranya telah dinyatakan berdampak tidak baik bagi kesehatan. Zat yang paling berbahaya sekaligus racun utama pada rokok adalah tar, nikotin dan karbon monoksida (CO)⁽¹¹⁾.

Kebiasaan merokok pada remaja umumnya semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangan yang di tandai

dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok dan sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin dan akan meningkatkan konsumsi rokoknya, penumpukan nikotin pada perokok akan mengganggu fungsi otak sehingga mengakibatkan penurunan konsentrasi, merokok juga mengakibatkan penyempitan pembuluh darah otak dan akan mengganggu sirkulasi darah ke otak. Penurunan konsentrasi bila terjadi pada anak sekolah maka akan mengganggu aktivitas belajar akibatnya prestasi belajar akan menurun.

Penelitian mengenai hubungan umur dan pengaruh rokok terhadap Indeks restasi perlu untuk siswa dilakukan, karena jumlah perokok anak dan remaja yang semakin meningkat. Peningkatan jumlah perokok anak dan remaja dikhawatirkan menurunkan kualitas generasi penerus bangsa. Hal tersebut dikarenakan merokok dapat mempengaruhi kesehatan dimungkinkan akan mempengaruhi prestasi belajar para remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, dimana data yang menyangkut variabel independen yaitu umur dan kebiasaan merokok serta variabel dependen yaitu prestasi belajar siswa kelas

I di SMP Sentosa Bhakti Baturaja Tahun 2017 dikumpulkan dalam waktu bersamaan. Menggunakan tehnik *total sampling*. Sampel penelitian ini Seluruh dari siswa kelas I SMP Sentosa Bhakti Baturaja Tahun 2017 berjumlah 73 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2017.

Prestasi Belajar dinilai dengan observasi Hasil Evaluasi Nilai Semester I dengan hasil ukur Baik, jika daftar nilai siswa masuk dalam kategori yang sudah ditentukan pihak sekolah ($KKM \geq 75$). Kurang, jika daftar nilai siswa tidak masuk dalam kategori yang sudah ditentukan pihak sekolah ($KKM < 75$). (Syah, 2015).

Umur Lamanya masa hidup seseorang mulai dari orang tersebut lahir sampai orang tersebut menutup umur Caranya dengan wawancara mengisi kuesioner, hasil ukurnya Remaja Awal, jika umur siswa berkisar 12-14 tahun. Remaja akhir, jika umur siswa > 14 tahun⁽¹²⁾.

Perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan untuk melakukan kegiatan seperti merokok⁽¹³⁾. Mendapatkan data dengan wawancara dan pengisian angket, dengan hasil ukur: Perokok walau hanya satu batang rokok. Tidak perokok

Analisa Univariat yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisa ini hanya

menghasilkan distribusi dan persentase variabel independen umur dan kebiasaan merokok serta variabel dependennya yaitu prestasi belajar.

Analisis Bivariat untuk mengetahui hubungan dua variabel tersebut biasanya digunakan pengujian statistik. Jenis uji statistik yang digunakan sangat tergantung jenis data/variabel yang dihubungkan dengan menggunakan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan $p\text{ value} < 0,05$. Dikatakan ada hubungan bermakna bila $p\text{ value} \leq 0,05$ dan apabila $p\text{ value} > 0,05$ maka variabel tersebut tidak ada hubungan bermakna⁽¹⁴⁾.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur juga bisa diartikan dengan lamanya masa hidup seseorang diukur menggunakan satuan waktu⁽¹¹⁾. Perilaku merokok adalah tingkah laku seorang yang dimulai dengan membakar sebatang rokok yang terdiri dari bahan baku kertas, tembakau, cengkeh dan saus dimana terkandung nikotin dan tar kemudian menghisap asap yang berasal dari pembakaran rokok tersebut kemudian masuk ke dalam paru-paru. Dan semakin banyak jumlah rokok yang dihisap setiap hari, maka semakin berat pula tingkah laku merokok seseorang.

Prestasi belajar ialah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu⁽¹⁵⁾.

Dari hasil penelitian didapatkan dari 73 responden didapatkan prestasi belajar yang baik dengan umur responden yang dikategorikan remaja awal sebanyak 26 responden (72,2%) dan prestasi belajar yang baik dengan umur responden yang dikategorikan remaja akhir sebanyak 13 responden (35,1%). Sedangkan prestasi belajar yang kurang dengan umur responden yang dikategorikan remaja awal sebanyak 10 responden (27,8%) dan prestasi belajar yang kurang dengan umur responden yang dikategorikan remaja akhir yaitu 24 responden (64,9%).

Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh $p\text{ value} 0,003 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan prestasi belajar. Sehingga hipotesis terbukti secara statistik. Sejalan dengan penelitian Tulenan dkk (2015) adanya hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan prestasi belajar remaja perokok. Sesuai dengan teori yaitu pada usia remaja penyesuaian diri individu belum stabil pada

saat yang sama remaja sedang mencari otonomi orangtua dan orang lain⁽¹⁶⁾.

Menurut asumsi peneliti dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat hubungan umur dengan prestasi belajar. Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) siswa berada pada tahap perkembangan remaja, tepatnya remaja awal yaitu yang berusia 12 sampai 15 tahun. Pada masa ini tugas perkembangan yang tersulit bagi siswa adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Dalam penyesuaian sosial ini dituntut pula kemampuan individu untuk mengikuti perubahan tersebut atau yang disebut juga dengan penyesuaian pribadi.

Remaja berusaha mempelajari respons-respons sosial dengan mengamati dan mengimitasi berbagai perilaku teman sebayanya. Remaja lebih mudah merespon teman sebayanya mengikuti dan mempelajari perubahan kebiasaan yang dilakukan dalam kelompok bermainnya yang mereka anggap sebagai tren dan kemudian mereka menirukannya. Ada beberapa tahapan kebiasaan merokok, siswa SMP umumnya berada pada tahapan preparatory, dimana mereka mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau selanjutnya akan memasuki tahapan initiation atau tahap perintisan merokok,

yaitu tahapan siswa akan meneruskan atau tidak perilaku merokok.

Zat yang terkandung dalam rokok seperti nikotin dapat mengganggu sistem saraf simpatis dengan akibat meningkatnya kebutuhan oksigen miokard. Bahan ini meningkatkan kebutuhan oksigen dan juga mengganggu suplai oksigen ke otot jantung (miokard) sehingga merugikan kerja miokard. Semakin banyak rokok dihisap, semakin hebat jantung dipacu.⁽¹²⁾ Salah satu kandungan rokok yaitu nikotin, memiliki efek pada otak antara lain menyebabkan ketergantungan dan toksisitas pada fungsi kognitif yang dapat mempengaruhi penurunan fungsi kognitif akan berdampak pada proses pembelajaran dan perolehan nilai akhir⁽¹⁶⁾. Menurut penelitian Muhammad dkk (2013) ada hubungan antara interaksi kelompok sebaya, interaksi keluarga, iklan rokok, dan sikap dengan perilaku merokok remaja⁽⁹⁾. Diharapkan kepada anggota keluarga untuk lebih memperhatikan lingkungan teman sebaya dari anaknya. Seperti diketahui lingkungan teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku anak. Serta diharapkan orangtua dapat memberikan pola asuh yang benar terhadap anaknya.

Kebiasaan menghisap tembakau bertahun-tahun berpengaruh pula terhadap kesehatan fungsi otak dan psikis. Salah satu kandungan rokok yaitu nikotin, memiliki

efek pada otak antara lain menyebabkan ketergantungan dan toksisitas pada fungsi kognitif yang memunculkan gejala kesulitan konsentrasi. Efek ketergantungan nikotin inilah yang mengakibatkan paparan terus menerus rokok pada perokok nantinya akan mengakibatkan penurunan fungsi kognitif bagi usia pelajar. Penurunan fungsi kognitif akan berdampak pada proses pembelajaran dan perolehan nilai akhir⁽¹⁷⁾. Penelitian Surga (2010) tentang perbedaan indeks prestasi mahasiswa merokok dan tidak merokok didapatkan perbedaan Indeks Prestasi yang signifikan antara mahasiswa merokok dan tidak merokok di FK UNS dan FK UMS. Mahasiswa merokok mendapat risiko memperoleh Indeks Prestasi lebih rendah sebesar 3,69 kali dibandingkan mahasiswa tidak merokok⁽¹⁸⁾.

Prestasi belajar menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Efek ketergantungan nikotin inilah yang mengakibatkan paparan terus menerus rokok pada perokok nantinya akan mengakibatkan penurunan fungsi kognitif bagi usia pelajar. Penurunan fungsi kognitif akan berdampak pada proses pembelajaran dan nilai akhir.⁽¹⁶⁾ Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa, kerajinan dan keterampilan atau sikap tertentu yang

dimiliki siswa tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata⁽¹⁹⁾.

Dibalik kegunaan atau manfaat dari rokok yang hanya sedikit, terdapat bahaya yang sangat besar bagi orang yang merokok (perokok aktif) maupun orang yang berada disekitar perokok (perokok pasif). Semakin muda usia perokok, maka semakin banyak zat-zat berbahaya dari hasil pembakaran rokok yang masuk ketubuh perokok.⁽⁵⁾ Perlu kita ketahui perokok aktif maupun pasif mempunyai resiko tinggi terpapar 4000 jenis zat kimia beracun, diantaranya merupakan zat beracun (berbahaya) dan 69 jenis tergolong zat penyebab kanker (karinogenik). Remaja yang merokok akan mengalami penurunan dalam nilai olahraganya karena tidak bisa berjalan jauh atau berlari cepat seperti sebelum merokok. Serta menurunkan kemampuan memori otaknya dalam belajar yang bisa mempengaruhi nilai-nilainya⁽¹⁸⁾.

Banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok remaja. Secara umum, perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan. Faktor dalam remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja yang mulai merokok berhubungan

dengan krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangan, ketika mereka sedang mencari jati diri ⁽⁹⁾. Situasi dan kondisi yang sering mendorong mereka untuk merokok adalah saat bersama teman yang juga perokok. ⁽⁹⁾. Hasil penelitian menemukan sekitar 57,1% responden tinggal serumah dengan keluarga merokok, ayah dan kakak kandung dan 61,4% sering melihat mereka merokok. Sekitar 60,7% responden mengaku pernah disuruh membeli rokok dan 56,7% responden pernah diajak merokok oleh keluarga. Remaja yang merokok mempunyai orangtua yang juga merokok. Kelompok sebaya dan iklan rokok berpengaruh paling bermakna pada perilaku merokok remaja. ⁽⁹⁾

Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, dan sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin. Nikotin dapat menimbulkan ketagihan, baik pada perokok aktif maupun perokok pasif. Nikotin merupakan alkaloid yang bersifat stimulant ⁽²⁰⁾.

Remaja perokok yang mempunyai perilaku merokok tidak berisiko dengan nilai baik disebabkan karena mereka cenderung baru mencoba untuk merokok

dan masih takut dalam melakukannya. Oleh karena itu nilai ujian akhir mereka baik. Sedangkan remaja perokok yang perilaku merokok tidak berisiko dengan nilai kurang disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti kurang memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Remaja perokok yang mempunyai perilaku merokok berisiko dengan nilai kurang disebabkan kebiasaan menghisap tembakau berpengaruh terhadap kesehatan fungsi otak dan psikis.

PRESTASI BELAJAR

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar
Di SMP Sentosa Bhakti Baturaja
Tahun 2017

Prestasi Belajar	Frekuensi	Persentase
Baik	39	53,4
Kurang	34	46,6
Jumlah	73	100

Berdasarkan **Tabel 1** dari 73 responden, yang memiliki prestasi belajar yang baik sebanyak 39 responden (53,4%) dan responden yang memiliki prestasi belajar yang kurang sebanyak 34 responden (46,6%).

UMUR

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Umur di SMP
Sentosa Bhakti Baturaja Tahun 2017

Umur	Frekuensi	Persentase
Remaja Awal	36	49,3
Remaja Akhir	37	50,7
Jumlah	73	100

Berdasarkan tabel 5.2 dari 73 responden, jumlah umur remaja awal sebanyak 36 responden (49,3%) dan jumlah umur remaja akhir sebanyak 37 responden (50,7%).

PRILAKU MEROKOK

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kebiasaan
Merokok di SMP Sentosa Bhakti
Baturaja Tahun 2017

Kebiasaan Merokok	Frekuensi	Persentase
Perokok walaupun 1batang rokok	34	46,6
Tidak Perokok	39	53,4
Jumlah	73	100

Berdasarkan tabel 3 dari 73 responden yang didapatkan siswa yang merokok sebanyak 34 (46,6%) dan siswa

yang tidak perokok sebanyak 39 siswa (53,4%).

UMUR TERHADAP PRESTASI BELAJAR

Tabel 4
Hubungan Umur Terhadap Prestasi
Belajar Siswa Kelas I Di SMP Sentosa
Bhakti Baturaja Tahun 2017

Umur	Prestasi Belajar						<i>p value</i> 0.003
	Baik		Kurang		Jumlah		
	F	%	F	%	f	%	
Remaja Awal	26	72,2	10	27,8	36	100	
Remaja Akhir	13	35,1	24	64,9	37	100	
Jumlah	39	53,4	34	46,6	73	100	

Berdasarkan Tabel 4 dari 73 responden didapatkan prestasi belajar yang baik dengan umur responden yang dikategorikan remaja awal sebanyak 26 responden (72,2%) dan prestasi belajar yang baik dengan umur responden yang dikategorikan remaja akhir sebanyak 13 responden (35,1%). Sedangkan prestasi belajar yang kurang dengan umur responden yang dikategorikan remaja awal sebanyak 10 responden (27,8%) dan prestasi belajar yang kurang dengan umur responden yang dikategorikan remaja akhir yaitu 24 responden (64,9%).

Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* $0,003 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang

bermakna antara umur dengan prestasi belajar. Sehingga hipotesis terbukti secara statistik.

PRILAKU MEROKOK TERHADAP PRESTASI BELAJAR

Tabel 5
Hubungan Kebiasaan Merokok Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas I Di SMP Sentosa Bhakti Baturaja Tahun 2017

Prestasi Belajar								
Kebiasaan Merokok	Baik		Kurang		Jumlah		p value	
	F	%	f	%	f	%		
Perokok	4	11,8	30	88,2	34	100		0,000
Tidak Perokok	35	89,7	4	10,2	39	100		
Jumlah	39	26,3	34	46,6	73	100		

Berdasarkan **Tabel 5** didapatkan dari 73 responden ,responden perokok yang mempunyai prestasi belajar baik sebanyak 4 siswa (11,8%) dan responden yang mempunyai prestasi belajar kurang baik sebanyak 30 siswa (88,2) sedangkan responden yang tidak perokok yang mempunyai prestasi belajar baik sebanyak 35 siswa (89,7%) dan responden yang tidak mempunyai prestasi kurang baik sebanyak 4 siswa (10,2%).

Dari hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang

bermakna antara kebiasaan merokok dengan prestasi belajar. Sehingga hipotesis terbukti secara statistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Sentosa Bhakti Baturaja Tahun 2017 dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan umur terhadap prestasi belajar siswa kelas I di SMP Sentosa Bhakti Baturaja Tahun 2017 dengan hasil Uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* = 0.003.

Ada hubungan kebiasaan merokok terhadap prestasi belajar siswa kelas I di SMP Sentosa Bhakti Baturaja Tahun 2017 dengan hasil Uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* = 0.000.

Saran

Diharapkan kepada para perokok khususnya para siswa SMP agar menghentikan kebiasaan merokoknya. Hal mengabaikan undang-undang yang berlaku. ini bermanfaat untuk dirinya mengingat dampak buruk yang diakibatkan dari kebiasaan merokoknya. Selain dapat mengganggu kesehatan, merokok juga dapat mengganggu performanya disekolah

Diharapkan kepada pemerintah agar dapat menindaklanjuti perilaku merokok siswa SMP tersebut. diharapkan pemerintah dapat memperketat peraturan yang

mengatur tentang rokok agar tidak ada lagi siswa SMP yang mengabaikan undang-undang yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. (2008). Report On The Global Tobacco Epidemic. *WHO Organization*
2. Listyanto, A., & J. D. (2015). Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Tingkat Kebugaran Jasmani. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* , 3, 208-210.
3. Rizaldy, A. B., Afriwardi, & Sabri, Y. S. (2016). Hubungan Perilaku Merokok dengan Ketahanan Kardiorespirasi (Ketahanan Jantung-Paru) Siswa SMKN I Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas* , 5 (2), 325-329.
4. Riskesdes. (2007). Departemen Kesehatan Republik Indonesia Dasar. *Depkes RI* .
5. Septriadi, V., & Asriwandari, H. (2016). Perilaku merokok siswa SMP di kota Pekanbaru. *JOM FISIP* , 3 (1), 1-16.
6. Riskesdes. (2013). Riset Kesehatan Dasar. *Diakes* .
7. Virginia, H., & Anas, R. (2009). Smoking behavior studi on teenagers. *Jurnal Siasat Bisnis* .
8. Umam, M. (2013). Hubungan kebiasaan merokok dengan jasmani atlet bola basket putra. *Universitas Negeri Semarang* .
9. Muhammad, R., Thaha, R. M., & Muhammad, S. (2013). Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* , 71 (11), 502-508.
10. Ahmadi, H. A. (2010). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Caldwell, E. (2001). *Berhenti Merokok*. Yogyakarta: Pustaka Populer.
12. Afiati, & Fitri, N. (2015). Survei Perokok dan Kondisi Kesehatan Perokok di Wilayah Rural (Desa Cilebut Barat Kabupaten Bogor) dan Urban (Kelurahan Kalibata Kota Jakarta Selatan). *UIN Syaarif Hidayatullah*
13. Notoatmodjo, S. (2014). *Imu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT .Rineka Cipta.
14. Hastono, & Prio, S. (2006). Basic Data Analysis For Health Reserch Training. *Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia*
15. Nikmah.A. (2013). Dampak penggunaan handphone terhadap prestasi siswa. *Dinas Pendidikan* .
16. Tulenan, M., Rompas, S., & Ismanto, A. Y. (2015). HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN

PRESTASI. *ejournal Keperawatan
(e-Kp)*

17. Association, A. H. (1972). Exercise Testing and Training of Apparently Healthy Individuals. *Dallas* .
18. Surga, H. M. (2010). Perbedaan indeks prestasi antara mahasiswa merokok dan tidak merokok pada mahasiswa laki-laki fakultas kedokteran di perguruan tinggi. *Academia.edu*
19. Wahyuningsih, A. (2004). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU LAB School Jakarta Timur. *Universitas Persada Indonesia*
20. Mukuan, S. (2015). Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok bagi kesehatan dengan tindakan merokok pelajar SMK Kristen Kawangkoan . *Diakes FKM Unsrat*